

PENGARUH KOMUNIKASI KELUARGA TERHADAP KENAKALAN REMAJA
(Studi Kasus di Kelurahan Tamansari, Kerjo, Karanganyar)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Tugas Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Jurusan Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah)

Oleh :

EKA SRI WAHYUNINGSIH
G 000 040 033

FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2008

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kedudukan dan fungsi suatu keluarga dalam kehidupan manusia bersifat primer dan fundamental. Keluarga pada hekekatnya merupakan wadah pembentukan masing-masing anggotanya, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan tanggung jawab orang tuanya (Asfriyati, 2004: 1).

Keluarga adalah sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan antara sepasang suami istri untuk hidup bersama seia sekata, seiring dan setujuan dalam membina mahligai rumah tangga untuk mencapai keluarga sakinah dalam lindungan dan ridla Allah SWT. Di dalamnya selain ada ayah dan ibu, juga ada anak yang menjadi tanggung jawab orang tuanya. Tanggung jawab orang tuanya tampil dalam bentuk yang bermacam-macam, salah satunya yaitu tanggung jawab dalam hal pendidikan, maka orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Dalam firman Allah yang berbunyi :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya :

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah sehingga (membuatnya) khawatir atas mereka. Maka hendaklah ia bertakwa kepada Allah dan berkata yang benar. (QS. An Nisaa ayat 9)

Yang dimaksud lemah dalam ayat ini bisa lemah rohani dan kejiwaan.

Artinya rapuh secara rohani (kurang pendidikan Islam) sehingga mudah

terombang-ambing oleh godaan duniawi, atau rapuh secara psikis sehingga tak cukup punya ketahanan mental menghadapi pancaroba kehidupan.

Mendidik anak adalah tanggung jawab orang tua dalam keluarga. Oleh karena itu, sesibuk apapun pekerjaan yang harus diselesaikan, meluangkan waktu demi pendidikan anak adalah lebih baik (Djamarah, 2004: 31).

Komunikasi antara orang tua dan anak amat penting. Anak karena keterbatasan kemampuan yang dimilikinya, dapat memiliki persepsi yang salah tentang segala sesuatu yang dialaminya. Anak cenderung menangkap segala sesuatu seperti apa adanya, seperti apa yang dilihat dan dialaminya, tanpa mampu menangkap pesan yang tersembunyi. Itulah salah satu sebab mengapa komunikasi dalam keluarga, antara orang tua dan anak mutlak diperlukan. Selain itu peranan komunikasi ialah dapat mewujudkan keharmonisan dan kesejahteraan hubungan sesama anggota keluarga, sehingga di kalangan penyelidik keluarga berpendapat untuk melihat kefungsian keluarga, aspek yang perlu diperhatikan ialah bagaimana komunikasi mempunyai peran dalam sebuah keluarga. Hal tersebut karena komunikasi mampu menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi dalam sebuah keluarga (Wahyuningsih, dkk, 2003: 33).

Sebuah keluarga yang ideal adalah sebuah keluarga yang lengkap posisi dan peranannya. Ada suami dan istri yang juga berperan sebagai bapak dan ibu bagi anak-anak mereka. Hubungan antar anggota keluarga ini terbentuk karena sebuah komunikasi yang tepat dan sesuai untuk digunakan dalam keluarga itu, dan bisa jadi masing-masing keluarga menerapkan pola komunikasi yang berbeda-beda karena sangat tergantung kebutuhan dan situasi yang melatarinya.

Bagi anak, komunikasi dalam keluarga merupakan pengalaman pertama yang merupakan bekal untuk menempatkan diri dalam masyarakat. Komunikasi ini akan memberikan pengaruh bagi kehidupannya. Komunikasi dalam keluarga dapat pula dipengaruhi oleh pola hubungan antar peran. Hal ini, disebabkan masing-masing peran yang ada dalam keluarga dilaksanakan melalui komunikasi.

Dalam kaitannya dengan komunikasi orang tua dan anak, maka faktor-faktor yang berperan dalam hubungan interpersonal adalah bagaimana anak mempunyai persepsi terhadap orang tua dan kemampuan menampilkan diri sebagai orang tua yang baik. Allah berfirman dalam surat Ar Rahman ayat 4, sebagai berikut :

عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Artinya :

Mengajarnya pandai berbicara. (QS. Ar Rahman: 4).

Salah satu terjemahan pada makna *al-bayan* dalam teks Arab ialah "seni berkomunikasi atau berhubung". Komunikasi yang baik menjadikan kita saling memahami. Faham latar belakang dan masalah. Faham sikap dan isi hati serta tidak bertindak terburu-buru. Komunikasi yang baik menjadikan isi keluarga ceria dan berkasih-sayang. Sebaliknya, banyak masalah keluarga bermula daripada komunikasi yang kurang berkesan (Hidayahnet, 2005: 1).

Islam adalah agama yang memiliki ajaran-ajaran yang mulia, komprehensif dan universal, dimana sumber utamanya adalah Al qur'an dan As

sunnah. Ajaran-ajaran Islam yang mulia ini harus ditransfer dan ditanamkan kepada anak melalui pendidikan dalam keluarga. Dengan beralaskan komunikasi yang harmonis antara orang tua dan anak, pendidikan akan berlangsung dengan baik. Keharmonisan dalam Islam seperti *qawlan karima*, *qawlan sadida*, *qawlan ma'rufa*, *qawlan baligha*, *qawlan layyina*, dan *qawlan maisura* ketika orang tua berkomunikasi dengan anak menjadi acuan utama.

Berdasarkan prinsip inilah etika komunikasi dalam Islam dibangun, sehingga melahirkan sejumlah aturan, yaitu perkataan yang sopan dan santun, halus budi bahasanya, dengan kepribadian yang mulia, kejujuran dan keterbukaan melamari setiap sikap dan perilaku dalam berkomunikasi (Djamarah, 2004: 6).

”Remaja”, kata itu mengandung aneka kesan. Ada orang berkata bahwa remaja merupakan kelompok biasa saja, tiada beda dengan kelompok manusia yang lain. Sementara pihak lain menganggap bahwa remaja adalah kelompok orang-orang yang sering menyusahkan orang-orang tua (Mappiare, 1982: 11). Masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan, karena pada masa ini anak-anak mengalami banyak perubahan pada psikis dan fisiknya. Terjadinya perubahan kejiwaan menimbulkan kebingungan di kalangan remaja sehingga masa ini disebut oleh orang Barat sebagai periode *strum und drang*. Sebabnya mereka mengalami penuh gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan-aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di kalangan masyarakat (Zulkifli, 1992: 63).

Kenakalan remaja bukanlah hal baru, kenakalan remaja pada masa sekarang ini sudah semakin membahayakan. Perkosaan, perampokan, penggunaan obat-obatan terlarang kerap terjadi dimana-mana. Mengenai kenakalan remaja dewasa ini sudah menjadi program pemerintah untuk menanggulangnya. Hal ini sudah terbukti sejak tahun 1971 Pemerintah telah menaruh perhatian yang serius dengan dikeluarkannya Bakolak Inpres No. 6/1971 Pedoman 8, tentang *Pola Penanggulangan Kenakalan Remaja*. Di dalam pedoman itu diungkapkan mengenai pengertian kenakalan remaja sebagai berikut :

Kenakalan remaja ialah kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial bahkan anti sosial yang melanggar norma-norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku di masyarakat (Willis, 2005: 88)

Saparinah Sadli (1977) dikutip Sofyan S. Willis (2005: 5) mengistilahkan kelainan tingkah laku itu dengan perilaku menyimpang. Menurutnya perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma sosial.

Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dan berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Tingkah laku menyimpang secara sosial tadi juga disebut sebagai *differensiasi social*, karena terdapat diferensiasi atau perbedaan yang jelas dalam tingkah lakunya, yang

berbeda dengan ciri-ciri karakteristik umum, dan bertentangan dengan hukum, atau melanggar peraturan formal (Kartono Kartini, 1998: 5).

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan di dalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil, akan tetapi merupakan lingkungan paling kuat dalam membesarkan anak dan terutama bagi anak yang belum sekolah. Oleh karena itu, keluarga memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak, sedangkan keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negatif. Oleh karena sejak kecil anak dibesarkan oleh keluarga dan untuk seterusnya. Sebagian besar waktunya adalah di dalam keluarga maka sepantasnya kalau kemungkinan timbulnya kenakalan remaja sebagian besar juga berasal dari keluarga (Sudarsono, 1990: 125).

Banyak faktor yang menyebabkan timbulnya kenakalan remaja. Faktor diri mereka sendiri, keluarga, masyarakat ataupun dari lingkungan sekolah. Keluarga merupakan faktor pemicu utama karena tidak berfungsinya orang tua sebagai figur teladan bagi anak. Salah satu faktor dari keluarga yaitu kebudayaan bisu dalam keluarga. Kebudayaan bisu ditandai oleh tidak adanya komunikasi dan dialog antar anggota keluarga. Hal ini karena pola asuh yang pada dasarnya adalah perlakuan orang tua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari akan menentukan bentuk komunikasi yang dipilih orang tua dalam berhadapan dengan anak-anak mereka. Bentuk komunikasi yang terjalin antara orang tua

dan anak memiliki sumbangan yang besar kepada pola perilaku yang dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari si anak. Komunikasi keluarga sangat berpengaruh terhadap pola perilaku anak (kenakalan remaja) (Dharmawan, 2008: 1).

Peneliti mengambil lokasi penelitian di Kelurahan Tamansari, Kerjo, Karanganyar karena daerah tersebut merupakan satu-satunya daerah yang mempunyai keunggulan di bidang pertanian dibandingkan dengan kelurahan lainnya di Kecamatan Kerjo, penduduknya adalah bermata pencaharian sebagai petani dan buruh petani yang setiap harinya bergelut dengan persawahan dan berarti sebagian besar waktunya dihabiskan di sawah dan dimungkinkan bahwa hal tersebut menimbulkan komunikasi yang kurang efektif dengan keluarga terutama anak. Selain itu karena lokasi penelitian merupakan tempat di mana peneliti tinggal.

Berkaitan dengan hal di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **"Pengaruh Komunikasi Keluarga Terhadap Kenakalan Remaja (Studi Kasus di Kelurahan Tamansari, Kerjo, Karanganyar)"**.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari adanya kemungkinan penafsiran yang salah tentang istilah-istilah yang digunakan dalam judul skripsi, maka perlu diberi batasan dan penjelasan sebagai berikut :

1. Komunikasi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1988: 454) Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih

dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Komunikasi melibatkan sejumlah orang, di mana seseorang sesuatu kepada orang lain. (Djamarah, 2004: 11-12)

2. Keluarga

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1988: 413), keluarga adalah ibu, bapak dengan anak-anaknya; seisi rumah seluruhnya. Keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang tua Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. (Djamarah, 2004: 18).

3. Kenakalan Remaja

Menurut Dr. Kusumanto dikutip Sofyan S. Willis (2005: 89) *Juvenile delinquency* atau kenakalan remaja ialah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap sebagai *acceptable* dan baik oleh suatu lingkungan atau hukum yang berlaku di suatu masyarakat yang berkebudayaan. Kenakalan remaja adalah tindak perbuatan sebahagian para masyarakat sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umlum dan juga merusak dirinya sendiri (Willis, 2005: 90). Remaja yang dimaksud adalah anak yang berumur antara 13-21 tahun.

Dari penegasan istilah di atas dapat diketahui bahwa maksud dari istilah dalam judul skripsi "Pengaruh Komunikasi Keluarga terhadap Kenakalan

Remaja (Studi Kasus di Kelurahan Tamansari, Kerjo, Karanganyar)”, adalah proses penerimaan / pengiriman pesan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya (remaja) yang berpengaruh terhadap pola perilaku si anak (kenakalan remaja).

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka peneliti berkeinginan untuk mengetahui :

1. Apakah komunikasi keluarga berpengaruh terhadap kenakalan remaja di Kelurahan Tamansari, Kerjo, Karanganyar?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari diadakannya penelitian ini sebagai berikut :

- a. Mengetahui ada atau tidaknya pengaruh komunikasi keluarga terhadap kenakalan remaja di Kelurahan Tamansari, Kerjo, Karanganyar.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam :

- a. Menambah khasanah pengetahuan dan wawasan bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya tentang pengaruh komunikasi keluarga terhadap kenakalan remaja.
- b. Memberikan sumbangan dan informasi kepada para orang tua mengantisipasi kenakalan remaja dengan cara meningkatkan komunikasi yang baik dengan anak.

E. Kajian Pustaka

Fungsi kajian pustaka adalah untuk mengemukakan hasil-hasil penelitian yang diperoleh peneliti terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun penelitian yang telah dilakukan dan sejauh ini telah penulis ketahui adalah :

1. Syaiful Bahri Djamarah (2004), dalam bukunya berjudul *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga, dalam Perspektif Pendidikan Islam*, menyimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Tanpa komunikasi sepiilah kehidupan keluarga dari kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran dan sebagainya. Akibatnya kerawanan hubungan antara anggota keluarga pun sukar untuk dihindari. Oleh karena itu komunikasi antara suami dan istri, komunikasi antara ayah, ibu dan anak, komunikasi antara ayah dan anak, komunikasi antara ibu dan anak, dan komunikasi antara anak dan anak perlu dibangun secara harmonis dalam rangka membangun pendidikan yang baik dalam keluarga. adapun pola komunikasi yang sering terjadi dalam keluarga adalah berkisar diseputar model Stimulus respon (S-R), model ABX dan model Interaksional. Ada 6 prinsip dalam etika komunikasi menurut Islam, yaitu *qawlan karima* (perkataan yang mulia), *qawlan sadida* (perkataan yang benar/lurus), *qawlan ma'rufa* (perkataan yang baik), *qawlan baligha* (perkataan yang efektif), *Qawlan layyina* (perkataan yang lemah lembut), dan *qawlan maisura* (perkataan yang pantas).

2. Indria Pravidyasari (STAIN-2004), dalam skripsinya yang berjudul *Pengaruh Komunikasi Terhadap Perilaku Seksual Siswa Kelas III SLTP Negeri 1 Purwodadi*, menyimpulkan bahwa komunikasi orang tua dan remaja dideskripsikan skor tertinggi 62 dan skor terendah 23. komunikasi orang tua dan remaja dikelompokkan menjadi 3 yaitu intensitas komunikasi tinggi sebanyak 18 siswa, intensitas komunikasi sedang sebanyak 76 siswa dan intensitas komunikasi rendah sebanyak 41 siswa. Perilaku seksual remaja dideskripsikan, skor tertinggi yang dapat dicapai 58 dan skor terendah yang dicapai 22. Berdasarkan data di atas dikelompokkan dalam 3 kategori yaitu termasuk kelompok sampel kategori terendah adalah 49 siswa dan yang termasuk dalam kategori cukup 56 siswa serta yang termasuk kategori tinggi 30 siswa. Kemudian dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan komunikasi dengan perilaku seksual, hal ini dibuktikan oleh $r_{\text{serial}} = 0,47$ lebih besar dari $r_{\text{tabel}} (5\% = 125) = 0,176$. komunikasi memberi kontribusi sebesar 22% terhadap perilaku seksual.

Berdasarkan penelitian di atas maka penelitian tentang Pengaruh Komunikasi Keluarga terhadap Kenakalan Remaja di Kelurahan Tamansari, Kerjo, Karanganyar belum pernah diteliti sebelumnya, dengan demikian memenuhi unsur kebaruan.

F. Hipotesis

Pola asuh yang pada dasarnya adalah perlakuan orang tua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan dan mendidik anak dalam

kehidupan sehari-hari akan menentukan bentuk komunikasi yang dipilih orang tua dalam berhadapan dengan anak-anak mereka. Bentuk komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak memiliki sumbangan yang besar kepada pola perilaku yang dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari si anak. Komunikasi keluarga sangat berpengaruh terhadap pola perilaku anak (kenakalan remaja) (Dharmawan, 2008: 1). Berdasarkan asumsi yang dijelaskan di muka, maka penulis merumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut : "Ada pengaruh komunikasi keluarga terhadap kenakalan remaja di Kelurahan Tamansari, Kerjo, Karanganyar".

G. Metode Penelitian

Metode Penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2006: 2).

Adapun metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif yaitu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya mengenai komunikasi keluarga terhadap kenakalan remaja. Data-data tersebut diperoleh dari hasil penyebaran angket kepada anak (para remaja).

2. Metode Penentuan Subjek

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2006: 130).

Subjek dalam penelitian ini adalah keluarga yang memiliki anak yang berusia 13 – 21 tahun.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2006: 131). Jika jumlah subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua, tetapi jika jumlah subyek besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Jumlah remaja di kelurahan Tamansari, Kerjo, Karanganyar berjumlah \pm 200 remaja, maka sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 20 remaja.

c. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah cara yang digunakan untuk mengambil sampel (Sutrisno, 1987: 75). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik sampling yang dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu (Arikunto, 2006: 139-140).

3. Metode Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan Data adalah bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil / tidaknya suatu penelitian (Bungin, 2005: 123).

a. Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2006: 151). Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang komunikasi keluarga (orang tua) dan kenakalan yang dilakukan oleh para remaja di Kelurahan Tamansari, Kerjo, Karanganyar.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan lain sebagainya (Arikunto, 1996: 234). Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang; gambaran umum Kelurahan Tamansari yang meliputi letak geografis, struktur organisasi pemerintahan, keadaan peternakan, keadaan ekonomi, keadaan agama penduduk, lembaga pendidikan dan tempat ibadah

c. Observasi

Observasi adalah pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra (Arikunto, 2006: 156). Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang letak geografis Kelurahan Tamansari dan proses komunikasi keluarga serta kenakalan remaja di Kelurahan Tamansari, Kerjo, Karanganyar.

d. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari yang diwawancarai (Arikunto, 2006: 156). Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang tidak berwujud dokumen, serta masalah-masalah yang berkaitan dengan proses komunikasi yang berlangsung di dalam keluarga yaitu antara orang tua dan anak, serta kenakalan yang dilakukan oleh anak/remaja.

4. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul maka akan dianalisis dengan menggunakan metode statistik untuk menganalisis data yang berwujud angka yaitu untuk mengetahui pengaruh komunikasi keluarga terhadap kenakalan remaja. Sedangkan metode yang digunakan untuk menganalisis dan menguji kebenaran hipotesis adalah dengan menggunakan rumus *Product moment* yaitu salah satu teknik untuk mencari korelasi antardua variabel. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara x dan y

$\sum X$ = Jumlah skor X

$\sum Y$ = Jumlah skor Y

\sum_{XY} = Jumlah perkalian skor X dan skor Y

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor X

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor Y

N = Jumlah Subjek

(Sudijono, 2006: 206)

H. Sistematika Skripsi

Secara sistematis, skripsi ini telah terdiri dari beberapa bab. Masing-masing bab terdiri dari subbab. Secara jelas, sistematika skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, penegasan istilah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, hipotesis, metode penelitian dan sistematika skripsi.

Bab II Komunikasi Keluarga dan Kenakalan Remaja, membahas tentang pengertian komunikasi, bentuk-bentuk komunikasi, hambatan komunikasi, faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga, aspek-aspek komunikasi keluarga (orang tua-anak), pengertian keluarga, fungsi keluarga, interaksi sosial dalam keluarga, pengertian kenakalan remaja, faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya kenakalan remaja, bentuk-bentuk kenakalan remaja, cara mengatasi kenakalan remaja, pengertian remaja, ciri-ciri remaja, problem remaja

Bab III Pengaruh Komunikasi Keluarga terhadap Kenakalan Remaja, yang membahas; letak geografis, struktur organisasi pemerintahan, keadaan agama penduduk kelurahan Tamansari, lembaga pendidikan dan tempat ibadah serta komunikasi keluarga dan kenakalan remaja.

Bab IV Analisis Data, berisi tentang analisis pendahuluan, analisis lanjutan dan uji hipotesis.

Bab V Penutup, berisi tentang kesimpulan, saran dan kata penutup.